



Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditas Pternakan di Kabupaten Lampung Selatan

Rizky Augia¹, Teguh Endaryanto^{2*}, Novi Rosanti³

¹⁻² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Indonesia

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

Email: augiarizky@gmail.com¹, teguh.endaryanto@fp.unila.ac.id^{2*}, novi.rosanti@fp.unila.ac.id³

Abstract. *This study aims to analyze the structure and shifts in the economy of the livestock subsector in South Lampung Regency to identify base and prospective commodities, concentrated and distinctive commodities, fast-growing and highly competitive commodities, and those with the highest economic shifts, collectively referred to as leading commodities. The data used are secondary data from the Central Bureau of Statistics and the Department of Livestock and Animal Health of South Lampung Regency. The commodities analyzed include 12 types of livestock distributed across 17 subdistricts, with a total of 204 observation units. The analytical methods used include Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) to identify base and prospective commodities; Localization Index (LI) and Specialization Index (SI) to assess commodity concentration and distinctiveness; and Shift Share Analysis (SSA) to measure growth, competitiveness, and net shifts. Quadrant classification at each stage was performed using the Klassen Typology. The results indicate that 61 observation units of commodity-subdistricts are classified as base and prospective commodities, and 10 of these also meet the criteria for concentration, distinctiveness, rapid growth, and high competitiveness. The commodity with the highest net shift value is broiler chickens in Tanjung Sari Subdistrict, making it a leading commodity in South Lampung's livestock subsector.*

Keywords: *Economic Structure, Economic Shifts, Leading Commodities, Livestock.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan pergeseran ekonomi subsektor peternakan di Kabupaten Lampung Selatan guna mengidentifikasi komoditas basis dan prospektif, komoditas yang terkonsentrasi dan khas, komoditas yang bertumbuh cepat dan berdaya saing tinggi, serta komoditas dengan pergeseran ekonomi tertinggi, yang secara keseluruhan disebut sebagai komoditas unggulan. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik serta Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lampung Selatan. Komoditas yang dianalisis meliputi 12 komoditas yang tersebar di 17 kecamatan, dengan total 204 unit observasi. Metode analisis yang digunakan mencakup *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengidentifikasi komoditas basis dan prospektif; *Localization Index* (LI) dan *Specialization Index* (SI) untuk menilai konsentrasi komoditas dan kekhasan kecamatan; serta *Shift Share Analysis* (SSA) untuk mengukur pertumbuhan, daya saing, dan pergeseran bersih. Klasifikasi kuadran pada setiap tahapan dilakukan menggunakan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 61 unit observasi komoditas-kecamatan yang tergolong sebagai komoditas basis dan prospektif, dan 10 di antaranya juga memenuhi kriteria sebagai komoditas yang terkonsentrasi, khas, bertumbuh cepat, serta berdaya saing tinggi. Komoditas dengan nilai pergeseran bersih tertinggi adalah ayam pedaging di Kecamatan Tanjung Sari, sehingga komoditas ini dapat disimpulkan sebagai komoditas unggulan subsektor peternakan di Kabupaten Lampung Selatan.

Kata Kunci: Struktur Ekonomi, Pergeseran Ekonomi, Komoditas Unggulan, Peternakan.

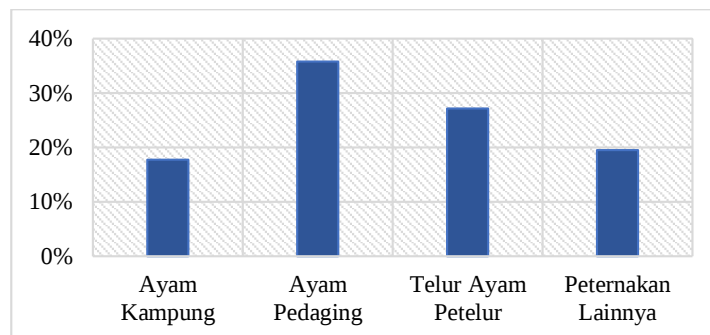
1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian di Indonesia merupakan pilar utama dalam pembangunan ekonomi daerah. Peranannya tidak terbatas sebagai penyedia kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan serta pencipta lapangan kerja yang signifikan. Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di berbagai daerah menunjukkan peran vitalnya dalam menopang perekonomian lokal (Oktavia *et al.*, 2016). Selain itu, sektor pertanian juga berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga komoditas, kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi nasional tetap positif (Bungkuran *et al.*, 2021).

Dalam sektor pertanian, subsektor peternakan memiliki peran strategis karena menyediakan sumber protein hewani yang esensial bagi ketahanan pangan nasional, sekaligus menyumbang nilai ekonomi tinggi melalui berbagai produk olahan (Abdirrahman *et al.*, 2025). Pengembangan subsektor ini secara terarah berpotensi menjadi motor penggerak baru bagi pertumbuhan ekonomi daerah (Rafsanjani *et al.*, 2025).

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang memiliki potensi besar dalam pengembangan subsektor peternakan. Letak geografis yang strategis, ketersediaan lahan yang luas, serta dukungan sumber daya manusia yang bergerak di bidang peternakan menjadi faktor penting yang mendorong pertumbuhan subsektor tersebut (Prawira & Sutrisna, 2015). Berbagai komoditas peternakan seperti ayam kampung, ayam pedaging, dan telur ayam petelur telah menjadi bagian integral dari aktivitas ekonomi di wilayah ini (Gambar 1). Di antara komoditas tersebut, ayam pedaging memberikan kontribusi tertinggi, yaitu lebih dari 35% terhadap total produksi selama rata-rata lima tahun terakhir (2019–2023). Sebaliknya, komoditas babi dan kerbau menunjukkan kontribusi terendah.



Sumber: Data diolah, 2025

Gambar 1. Persentase Rata-Rata Produksi Komoditas Peternakan di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), Kabupaten Lampung Selatan memiliki sebanyak 147.875 Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP), dengan 70.292 di antaranya bergerak pada subsektor peternakan. Kecamatan Natar dan Jati Agung mencatat jumlah RTUP peternakan tertinggi, yakni masing-masing lebih dari 10.000 rumah tangga. Selain itu, terdapat 34 unit Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum yang bergerak di subsektor peternakan di wilayah ini.

Secara umum, kebijakan pembangunan subsektor peternakan di Indonesia masih bersifat generik dan belum sepenuhnya mempertimbangkan karakteristik spesifik masing-masing wilayah (Yuwono, 2024). Akibatnya, berbagai program pengembangan yang dijalankan sering kali tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi lokal (Aisyah *et al.*, 2021). Padahal, setiap daerah memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang berbeda, sehingga diperlukan identifikasi komoditas yang benar-benar memiliki potensi untuk dikembangkan secara optimal (Bunok *et al.*, 2022). Tanpa proses identifikasi yang jelas dan berbasis data, pembangunan subsektor peternakan berisiko tidak efektif dalam meningkatkan produktivitas, memperluas akses pasar, maupun menaikkan pendapatan peternak (Putra *et al.*, 2024).

Penentuan komoditas unggulan dalam subsektor peternakan merupakan langkah strategis untuk memfokuskan arah pembangunan ekonomi daerah (Yuwono, 2024). Komoditas unggulan tidak hanya merepresentasikan kekuatan ekonomi lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk berdaya saing tinggi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Identifikasi komoditas ini sangat penting sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan, pengalokasian sumber daya, peningkatan kapasitas produksi, serta pengembangan jaringan pemasaran yang lebih luas (Mulyati *et al.*, 2021).

Di tengah perkembangan globalisasi dan dinamika pasar yang semakin cepat, subsektor peternakan dituntut untuk dapat beradaptasi dan berinovasi dengan cepat (Kurniawan, 2021). Pemilihan komoditas yang tepat menjadi salah satu kunci utama untuk memastikan subsektor ini tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi daerah. Selain itu, pemahaman terhadap pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi sektor ini juga sangat penting, agar pembangunan yang dilakukan dapat bersifat berkelanjutan dan adaptif terhadap berbagai tantangan yang muncul (Bahri & Tiesnamurti, 2013).

Mengingat pentingnya pengembangan subsektor peternakan yang memiliki potensi lokal di Kabupaten Lampung Selatan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam komoditas-komoditas peternakan yang memiliki keunggulan komparatif maupun kompetitif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas peternakan yang termasuk dalam kategori basis dan prospektif, terkonsentrasi dan khas, serta berdaya saing dan bertumbuh cepat di Kabupaten Lampung Selatan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pertanian dan Peternakan

Komoditas adalah barang atau benda berwujud yang memiliki bentuk fisik dan dapat diperdagangkan, karena berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia, baik sebagai produk akhir maupun produk antara. Secara umum, komoditas adalah barang yang diperjualbelikan di pasar. Contoh komoditas berupa bahan mentah meliputi bijih besi, kopi, padi, hewan ternak, dan ikan. Sedangkan komoditas sebagai produk antara mencakup besi batangan, biji kopi,

daging sapi, dan ikan fillet, yang kemudian diproses lebih lanjut menjadi produk akhir seperti pagar besi, kopi bubuk, bakso sapi, dan ikan bakar (Utami & Indrayani, 2023).

Menurut klasifikasi yang dipublikasikan oleh BPS (2020) dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2020, Lapangan Usaha (LU) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dibagi menjadi beberapa subsektor, yaitu pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, pemanenan hasil hutan, serta penangkapan dan budidaya ikan atau biota air. Secara spesifik, komoditas peternakan mencakup berbagai jenis ternak yang dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi masyarakat. Di antaranya adalah peternakan sapi dan kerbau, peternakan kuda, unta, kambing, dan babi. Selain itu, peternakan unggas juga meliputi ayam ras pedaging, ayam ras petelur, itik atau bebek, puyuh, merpati, serta aneka ternak unggas lainnya. Selain itu, terdapat pula peternakan lainnya, yang mencakup pembibitan dan budidaya burung unta, serangga seperti ulat sutera, lebah, rusa, kelinci, cacing, dan burung walet.

Teori Ekonomi Basis

Teori ekonomi basis mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Teori ini membagi ekonomi menjadi dua sektor utama: sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis mencakup kegiatan ekonomi yang melayani pasar luar wilayah, di mana wilayah tersebut dapat mengekspor barang dan jasa ke daerah lain. Sebaliknya, sektor non-basis berfokus pada penyediaan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat lokal di dalam wilayah tersebut. Berdasarkan teori ini, pengembangan sektor basis dianggap krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori ini adalah bahwa ekspor berperan sebagai faktor utama yang menentukan arah dan perkembangan ekonomi wilayah (Tarigan, 2024).

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diartikan sebagai peningkatan total nilai tambah yang diperoleh masyarakat melalui penggunaan faktor-faktor produksi, yang diukur dengan harga konstan atau nilai riil. Kemakmuran wilayah juga dapat diukur dengan tingkat transfer payment yang menunjukkan aliran pendapatan keluar atau masuk wilayah tersebut (Richardson, 1991). Perbedaan utama antara analisis pertumbuhan ekonomi pada tingkat nasional dan regional terletak pada pergerakan faktor produksi, seperti modal dan tenaga kerja, yang menyebabkan perbedaan dalam tingkat pertumbuhan antar wilayah. Pertumbuhan ekonomi di tingkat regional cenderung lebih cepat jika wilayah tersebut memiliki keuntungan absolut, sumber daya alam yang melimpah, dan keunggulan komparatif, yang memungkinkan

wilayah tersebut untuk lebih efisien dalam kegiatan produksi dan perdagangan dibandingkan dengan wilayah lainnya (Sirojuzilam, 2008).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui teknik studi pustaka atau studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengakses dokumen-dokumen yang memuat publikasi dan dokumentasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Selatan, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lampung Selatan, serta Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Populasi dalam penelitian ini mencakup 12 komoditas peternakan utama, yaitu sapi, kerbau, kambing, domba, babi, ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging, bebek, telur ayam kampung, telur ayam petelur, dan telur bebek, di 17 kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.

Location Quotient (LQ)

$$LQ_{ij} = \frac{\frac{w_{ij}}{w_j}}{\frac{W_i}{W}}$$

Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengukur apakah suatu komoditas peternakan merupakan komoditas basis di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas (Tarigan, 2024). Nilai $LQ > 1$ menunjukkan komoditas basis dengan potensi ekspor; $LQ = 1$ menunjukkan komoditas non-basis yang hanya memenuhi kebutuhan lokal; dan $LQ < 1$ menunjukkan komoditas non-basis yang produksinya belum mencukupi kebutuhan lokal. Perhitungan LQ menggunakan w_{ij} (nilai produksi komoditas ke-i di kecamatan ke-j), w_j (total produksi peternakan di kecamatan j), W_i (produksi komoditas ke-i di kabupaten), dan W (total produksi peternakan kabupaten).

Dynamic Location Quotient (DLQ)

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{\frac{(1 + g_{ij})}{(1 + g_j)}}{\frac{(1 + G_i)}{(1 + G)}} \right]^t$$

Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk memproyeksikan potensi masa depan suatu komoditas peternakan sebagai komoditas basis (Widodo, 2006). Metode ini menggabungkan pertumbuhan produksi dari waktu ke waktu. Nilai $DLQ > 1$ menunjukkan bahwa komoditas berpotensi menjadi basis di masa depan; $DLQ = 1$ berarti tetap non-basis; dan $DLQ < 1$ mengindikasikan komoditas akan tetap tidak mencukupi kebutuhan lokal.

Perhitungannya menggunakan g_{ij} (pertumbuhan produksi komoditas ke- i di kecamatan ke- j), g_j (pertumbuhan total peternakan di kecamatan j), G_i (pertumbuhan komoditas ke- i di kabupaten), dan G (pertumbuhan total peternakan di kabupaten), dengan t sebagai rentang waktu.

Localization Index (LI)

$$LI_{ij} = \frac{1}{2} \sum_{j=1}^n \left(\left| \frac{X_{ij}}{X_i} - \frac{X_j}{X} \right| \right)$$

Localization Index (LI) digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi spasial suatu komoditas peternakan di wilayah tertentu (Zahid et al., 2019). Nilai LI mendekati 0 menunjukkan distribusi komoditas yang merata antar kecamatan, sedangkan nilai mendekati 1 menunjukkan konsentrasi tinggi di lokasi tertentu. Perhitungan menggunakan X_{ij} (volume produksi komoditas ke- i di kecamatan ke- j), X_j (total produksi peternakan di kecamatan j), X_i (total produksi komoditas ke- i di kabupaten), dan X (total produksi peternakan kabupaten). LI membantu mengidentifikasi wilayah yang paling potensial untuk pengembangan komoditas secara terfokus.

Specialization Index (SI)

$$SI_{ij} = \frac{1}{2} \sum_{i=1}^n \left(\left| \frac{X_{ij}}{X_i} - \frac{X_j}{X} \right| \right)$$

Specialization Index (SI) digunakan untuk menilai tingkat kekhasan atau keunikan suatu wilayah dalam pengembangan komoditas peternakan tertentu (Daryanto & Hafizrian, 2010). Nilai SI mendekati 0 menunjukkan tidak adanya spesialisasi, artinya wilayah tersebut tidak menonjol dalam pengembangan komoditas tertentu. Sebaliknya, nilai mendekati 1 menunjukkan tingkat spesialisasi tinggi, di mana kecamatan memiliki pengembangan komoditas peternakan yang jauh lebih dominan dibanding wilayah lain. Perhitungan melibatkan X_{ij} (volume produksi komoditas ke- i di kecamatan ke- j), X_j (total produksi peternakan di kecamatan j), X_i (total produksi komoditas ke- i di kabupaten), dan X (total produksi peternakan kabupaten). SI membantu mengidentifikasi kecamatan dengan keunggulan komparatif spesifik.

Shift-Share Analysis (SSA)

$$\begin{aligned} SSA_{ij} &= RS_{ij} + PS_{ij} + DS_{ij} \\ RS_{ij} &= R_a \times Y_{ij} \\ PS_{ij} &= (R_i - R_a) \times Y_{ij} \\ DS_{ij} &= (r_{ij} - R_i) \times Y_{ij} \end{aligned}$$

Shift-Share Analysis (SSA) digunakan untuk menganalisis kontribusi komponen-komponen perubahan produksi komoditas peternakan dari waktu ke waktu (Tarigan, 2024). SSA terdiri dari tiga komponen: RS_{ij} (*regional share*), PS_{ij} (*proportional shift*), dan DS_{ij} (*differential*

shift). RS menunjukkan pertumbuhan umum ekonomi kabupaten, yaitu pertumbuhan yang terjadi jika komoditas di kecamatan tumbuh seirama dengan total ekonomi daerah. PS menggambarkan kinerja pertumbuhan relatif suatu komoditas dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten, bernilai positif jika tumbuh lebih cepat, dan negatif jika lebih lambat. DS mencerminkan keunggulan bersaing komoditas di suatu kecamatan. Nilai DS positif menunjukkan keunggulan kompetitif dibanding kecamatan lain, sedangkan nilai negatif menunjukkan kelemahan. SSA membantu menilai potensi pertumbuhan, daya saing, dan pergeseran peran komoditas peternakan di tiap wilayah.

Tipologi Klassen

Kuadran III Non Basis Prospektif Tersebar Khas Bertumbuh Lambat Berdaya Saing Tinggi $LQ < 1, DLQ > 1, LI \sim 0, SI \sim 1, DS (-), PS (+)$	Kuadran I Basis Prospektif Terkonsentrasi Khas Bertumbuh Cepat Berdaya Saing Tinggi $LQ > 1, DLQ > 1, LI \sim 1, SI \sim 1, DS (+), PS (+)$
Kuadran IV Non Basis Non Prospektif Tersebar Tidak Khas Bertumbuh Lambat Berdaya Saing Rendah $LQ < 1, DLQ < 1, LI \sim 0, SI \sim 0, DS (-), PS (-)$	Kuadran II Basis Non Prospektif Terkonsentrasi Tidak Khas Bertumbuh Cepat Berdaya Saing Rendah $LQ > 1, DLQ < 1, LI \sim 1, SI \sim 0, DS (+), PS (-)$

Gambar 2. Kuadran Tipologi Klassen

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Localization Index* (LI), *Specialization Indeks* (SI), dan *Shift-Share Analysis* (SSA) seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. LQ dan DLQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas peternakan yang merupakan komoditas basis dan prospektif di Kabupaten Lampung Selatan menggunakan Tipologi Klassen. Komoditas di Kuadran I pada analisis sebelumnya dianalisis kembali menggunakan LI dan SI untuk menilai tingkat konsentrasi komoditas peternakan dan kekhasan kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang kemudian dikelompokkan kembali menggunakan Tipologi Klassen. Komoditas di Kuadran I pada analisis sebelumnya dianalisis kembali menggunakan SSA yang menghasilkan *differential shift* dan *proportional shift* sebagai acuan untuk menganalisis tingkat pertumbuhan dan daya saing komoditas pertanian menggunakan Tipologi Klassen. Komoditas basis, prospektif, terkonsentrasi, khas, bertumbuh cepat, dan berdaya saing tinggi dianalisis kembali menggunakan total nilai pergeseran bersih (SSA) untuk menentukan komoditas peternakan

unggulan. Penggunaan pasangan analisis dalam Tipologi Klassen sesuai dengan penelitian Pribadi & Nurbianto (2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komoditas Basis dan Prospektif

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Tabel 1. Rata-rata LQ Komoditas Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023

Kecamatan	Komoditas											
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
Natar	1,21	0,47	0,87	2,47	0,23	1,02	0,59	1,37	0,08	1,02	0,59	0,08
Jati Agung	0,67	0,19	0,49	0,05	0,06	0,40	1,57	1,06	0,16	0,40	1,57	0,16
Tanjung Bintang	1,01	0,00	1,64	0,02	0,00	1,37	0,54	1,16	0,42	1,37	0,54	0,42
Tanjung Sari	0,28	0,27	0,60	0,00	3,35	0,87	1,11	1,26	0,22	0,87	1,09	0,22
Katibung	0,50	0,00	0,72	0,24	0,00	0,85	1,33	0,99	0,13	0,85	1,34	0,13
Merbau Mataram	0,94	0,00	3,94	0,27	0,00	0,57	0,55	1,41	1,80	0,57	0,55	1,79
Way Sulan	0,80	0,00	2,76	1,30	0,00	1,97	0,70	0,40	1,68	1,96	0,70	1,67
Sidomulyo	6,20	0,00	1,26	2,41	8,69	2,02	0,00	0,45	0,12	2,02	0,00	0,12
Candipuro	0,59	0,00	1,13	2,83	6,48	0,79	0,36	1,72	1,26	0,79	0,35	1,27
Way Panji	0,19	0,00	0,67	0,25	0,00	3,65	0,00	0,37	0,13	3,65	0,00	0,13
Kalianda	0,61	2,18	0,42	0,20	0,00	0,92	2,15	0,16	1,21	0,92	2,15	1,21
Rajabasa	1,01	13,23	1,54	1,17	0,00	3,61	0,00	0,17	0,37	3,61	0,00	0,36
Palas	0,62	1,25	1,07	1,36	0,00	1,31	0,34	0,81	8,39	1,32	0,34	8,40
Sragi	1,23	1,47	2,03	4,31	0,00	1,85	0,21	0,23	10,70	1,86	0,21	10,70
Penengahan	1,89	25,88	2,55	3,67	23,64	2,91	0,22	0,20	0,59	2,91	0,20	0,59
Ketapang	2,62	2,08	3,30	0,00	0,00	1,92	1,00	0,00	0,97	1,93	1,02	0,99
Bakauheni	4,09	22,90	4,97	10,50	0,00	2,30	0,00	0,17	0,72	2,30	0,00	0,72

Kode Komoditas							
A	Sapi	D	Domba	G	Ayam Petelur	J	Telur Ayam Kampung
B	Kerbau	E	Babi	H	Ayam Pedaging	K	Telur Ayam Petelur
C	Kambing	F	Ayam Kampung	I	Bebek	L	Telur Bebek

Sumber: Data diolah, 2025

Komoditas peternakan yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi sapi, kerbau, kambing, domba, babi, ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging, bebek, telur ayam kampung, telur ayam petelur, dan telur bebek. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengklasifikasikan komoditas peternakan di Kabupaten Lampung Selatan ke dalam kategori basis dan non-basis. Berdasarkan perhitungan rata-rata LQ selama periode 2019–2023, terdapat variasi potensi komoditas di setiap kecamatan.

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan memiliki setidaknya satu komoditas basis. Kecamatan dengan jumlah komoditas basis terbanyak adalah Kecamatan Sragi, diikuti oleh Kecamatan Palas dan Kecamatan Penengahan. Kecamatan Sragi memiliki delapan komoditas basis, yaitu sapi, kerbau, kambing, domba, ayam kampung, bebek, telur ayam kampung, dan telur bebek. Sementara itu. Di sisi lain, beberapa kecamatan hanya memiliki dua hingga tiga komoditas basis. Misalnya, Kecamatan Katibung memiliki ayam petelur dan telur ayam petelur sebagai komoditas basis, sedangkan Kecamatan Jati Agung memiliki ayam petelur, ayam pedaging, dan telur ayam petelur

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Berdasarkan hasil perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk komoditas peternakan di Kabupaten Lampung Selatan, terlihat adanya variasi potensi komoditas di setiap kecamatan. Komoditas dengan nilai DLQ lebih dari 1 menunjukkan prospek sebagai komoditas basis di masa depan, sedangkan komoditas dengan nilai kurang dari 1 diprediksi akan tetap menjadi non-basis. Hasil analisis DLQ dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata DLQ Komoditas Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023

Kecamatan	Komoditas											
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
Natar	0,00	0,04	0,00	76,85	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,01
Jati Agung	9,19	1,46	12,86	0,02	2,15	5,96	3,09	0,09	1,59	5,80	2,39	1,47
Tanjung Bintang	5,21	4,53	13,21	0,00	5,16	5,33	3,36	0,09	4,64	5,09	2,46	4,36
Tanjung Sari	1,14	0,70	2,17	0,00	0,21	3,18	0,31	16,35	7,79	3,26	0,71	8,63
Katibung	11,66	5,60	2,50	0,00	6,38	5,29	2,99	0,12	5,77	5,60	2,59	5,35
Merbau Mataram	3,80	3,53	44,37	0,02	4,02	1,50	2,71	0,06	3,88	2,01	1,95	3,61
Way Sulan	0,02	0,04	0,02	0,02	0,04	0,01	0,69	323,71	0,04	0,02	2,61	0,04
Sidomulyo	0,22	4,44	2,23	0,08	1,19	5,36	0,91	0,86	6,00	5,22	1,57	6,82
Candipuro	1,60	3,27	1,80	0,01	150,77	1,36	3,65	0,10	1,17	1,83	6,84	1,09
Way Panji	309,89	2,47	1,22	0,00	2,81	2,97	0,51	0,09	1,48	2,97	0,88	1,33
Kalianda	1,85	30,82	5,27	0,01	4,39	4,77	2,71	0,09	3,94	4,68	2,05	3,66
Rajabasa	0,77	5,79	1,29	1,01	1,11	1,19	0,20	0,02	10,06	1,17	0,35	12,97
Palas	1,26	2,11	1,08	0,00	1,43	8,08	37,27	0,31	1,40	4,86	9,51	1,30
Sragi	2,26	1,49	3,01	0,00	4,69	5,15	25,36	0,08	3,60	5,02	3,62	3,33
Penengahan	0,71	0,38	2,45	0,46	1,18	5,02	1,89	0,06	2,25	4,79	4,42	2,05
Ketapang	2,51	1,85	3,45	0,01	5,82	11,68	5,91	0,12	3,00	10,02	3,29	2,71
Bakauheni	0,67	1,12	3,21	1,20	3,51	1,44	0,63	0,07	1,67	1,93	1,09	1,51
Kode Komoditas												
A	Sapi	D	Domba	G	Ayam Petelur			J	Telur Ayam Kampung			
B	Kerbau	E	Babi	H	Ayam Pedaging			K	Telur Ayam Petelur			
C	Kambing	F	Ayam Kampung	I	Bebek			L	Telur Bebek			

Sumber: Data diolah, 2025

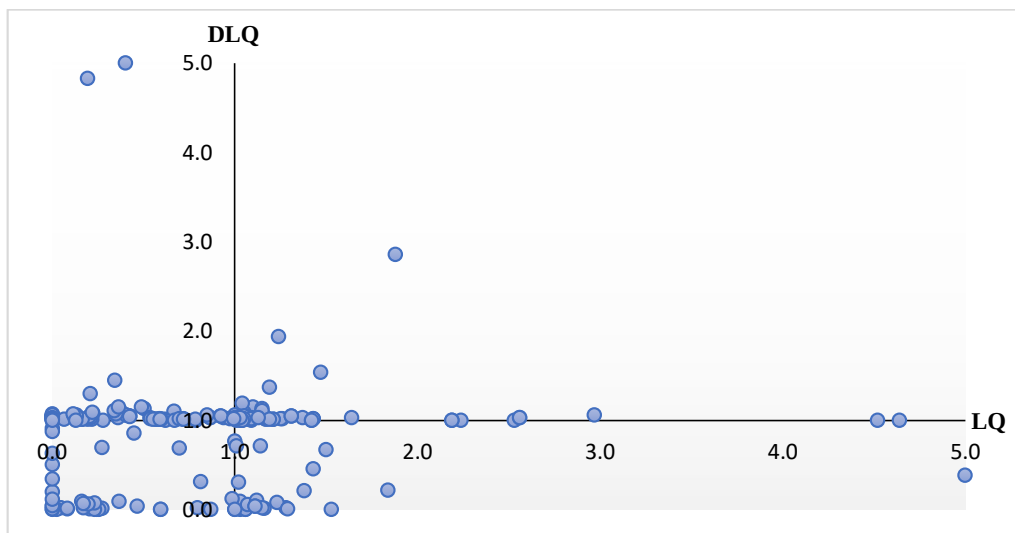
Secara umum, kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan memiliki prospek yang baik untuk hampir semua komoditas peternakan. Misalnya, Kecamatan Jati Agung, Tanjung Bintang, Katibung, Merbau Mataram, Candipuro, Kalianda, Palas, Sragi, dan Ketapang menjadi basis untuk sepuluh komoditas. Rata-rata, kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan memiliki delapan hingga sepuluh komoditas yang berpotensi menjadi basis di masa depan. Namun, Kecamatan Natar dan Way Sulan memiliki jumlah komoditas prospektif paling sedikit, yakni hanya domba untuk Kecamatan Natar dan ayam pedaging serta telur ayam pedaging untuk Kecamatan Way Sulan. Meskipun demikian, nilai DLQ untuk kedua kecamatan tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan seluruh nilai DLQ pada komoditas ayam pedaging dan domba di kecamatan lainnya.

Komoditas peternakan yang memiliki prospek pertumbuhan terbaik adalah kambing, ayam kampung, bebek, telur ayam kampung, dan telur bebek, dengan persebaran di 15 kecamatan. Komoditas sapi, kerbau, babi, ayam petelur, dan telur ayam petelur juga memiliki prospek yang baik ke depan. Sementara itu, komoditas domba dan ayam pedaging menjadi dua komoditas dengan prospek persebaran paling terbatas. Komoditas domba hanya memiliki

prospek di Kecamatan Natar, Rajabasa, dan Bakauheni, sedangkan ayam pedaging hanya berpotensi di Kecamatan Tanjung Sari dan Way Sulan.

Analisis Tipologi Klassen LQ-DLQ

Sejumlah 204 unit observasi komoditas peternakan yang tersebar di berbagai kecamatan dianalisis menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi komoditas basis dan prospektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa 61 unit observasi (sekitar 29,9%) masuk ke dalam Kuadran I Tipologi Klassen. Unit-unit ini tergolong unggulan karena berkontribusi besar terhadap perekonomian kecamatan dan menunjukkan prospek pertumbuhan yang baik.



Sumber: Data diolah, 2025

Gambar 3. Tipologi Klassen LQ-DLQ

Berdasarkan Gambar 3, ditemukan bahwa komoditas kambing masuk dalam Kudaran I di 10 kecamatan, sedangkan Kecamatan Sragi memiliki 7 kecamatan yang masuk dalam Kuadran I. Beberapa komoditas memiliki nilai LQ dan DLQ yang sangat tinggi. Misalnya, kerbau di Kecamatan Rajabasa memiliki nilai LQ sebesar 13,23 dan DLQ sebesar 5,79, yang menunjukkan bahwa kerbau menjadi komoditas yang dominan dan tumbuh cepat di wilayah tersebut. Selain itu, kambing di Kecamatan Merbau Mataram mencatatkan nilai LQ sebesar 3,94 dan DLQ sebesar 44,37, memperkuat posisinya sebagai komoditas unggulan dengan kontribusi dan dinamika pertumbuhan yang tinggi.

Analisis Komoditas Khas dan Terkonsentrasi

Analisis *Localization Index* (LI)

Hasil analisis *Localization Index* (LI) pada komoditas peternakan tahun 2019–2023 menunjukkan bahwa sebagian besar komoditas peternakan pada tingkat Kabupaten Lampung Selatan memiliki penyebaran produksi yang relatif tidak terkonsentrasi. Berdasarkan Tabel 3,

nilai LI pada komoditas sapi, kambing, ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging, telur ayam kampung, dan telur ayam petelur yang mendekati 0, menandakan bahwa produksi komoditas tersebut lebih tersebar di seluruh wilayah. Sementara itu, komoditas kerbau, domba, babi, bebek, dan telur bebek memiliki nilai LI mendekati 1, yang menunjukkan tingkat konsentrasi produksi yang lebih tinggi.

Tabel 3. Rata-Rata LI Komoditas Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023

Kecamatan	Komoditas											
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
Natar	0,04	0,09	0,02	0,19	0,08	0,01	0,04	0,04	0,10	0,01	0,04	0,10
Jati Agung	0,05	0,11	0,07	0,13	0,12	0,08	0,07	0,01	0,11	0,08	0,07	0,11
Tanjung Bintang	0,01	0,03	0,02	0,03	0,03	0,01	0,02	0,01	0,02	0,01	0,02	0,02
Tanjung Sari	0,02	0,02	0,01	0,02	0,07	0,00	0,02	0,02	0,02	0,00	0,02	0,02
Katibung	0,02	0,03	0,01	0,02	0,03	0,00	0,01	0,00	0,03	0,00	0,01	0,03
Merbau Mataram	0,01	0,02	0,06	0,02	0,02	0,01	0,01	0,01	0,02	0,01	0,01	0,02
Way Sulan	0,00	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00
Sidomulyo	0,09	0,01	0,00	0,03	0,14	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
Candipuro	0,01	0,02	0,01	0,05	0,14	0,01	0,01	0,02	0,02	0,01	0,02	0,02
Way Panji	0,01	0,01	0,00	0,01	0,01	0,03	0,01	0,01	0,01	0,03	0,01	0,01
Kalianda	0,02	0,09	0,03	0,04	0,05	0,00	0,06	0,04	0,01	0,00	0,06	0,01
Rajabasa	0,00	0,05	0,00	0,01	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00
Palas	0,01	0,02	0,01	0,03	0,03	0,01	0,02	0,00	0,17	0,01	0,02	0,17
Sragi	0,00	0,02	0,01	0,03	0,01	0,01	0,01	0,01	0,09	0,01	0,01	0,09
Penengahan	0,00	0,13	0,01	0,01	0,11	0,01	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00
Ketapang	0,01	0,01	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Bakauheni	0,01	0,06	0,01	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Total	0,30	0,73	0,29	0,63	0,86	0,22	0,31	0,19	0,61	0,22	0,31	0,61
Kode Komoditas												
A	Sapi	D	Domba	G	Ayam Petelur	J	Telur Ayam Kampung					
B	Kerbau	E	Babi	H	Ayam Pedaging	K	Telur Ayam Petelur					
C	Kambing	F	Ayam Kampung	I	Bebek	L	Telur Bebek					

Sumber: Data diolah, 2025

Pengamatan pada unit observasi terkecil, komoditas sapi, kambing, ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging, dan telur ayam petelur tetap menunjukkan konsentrasi di kecamatan tertentu. Sapi terkonsentrasi di Kecamatan Sidomulyo, Jati Agung, dan Natar. Kambing terkonsentrasi di Kecamatan Jati Agung dan Merbau Mataram. Ayam kampung terkonsentrasi di Kecamatan Merbau Mataram dan Way Panji. Ayam petelur terkonsentrasi di Kecamatan Kalianda dan Jati Agung. Ayam pedaging terkonsentrasi di Kecamatan Natar dan Kalianda. Telur ayam kampung terkonsentrasi di Kecamatan Jati Agung dan Way Panji, sedangkan telur ayam petelur terkonsentrasi di Kecamatan Jati Agung dan Kalianda.

Analisis Specialization Index (SI)

Hasil perhitungan *Specialization Index* (SI) untuk komoditas peternakan di Kabupaten Lampung Selatan pada 2019–2023 menunjukkan adanya variasi tingkat kekhasan produksi antar kecamatan. Berdasarkan Tabel 4, nilai SI di sebagian besar kecamatan cenderung mendekati 0, mengindikasikan bahwa tidak terdapat spesialisasi yang signifikan dalam produksi komoditas peternakan di wilayah tersebut. Nilai SI yang mendekati nol di banyak kecamatan menunjukkan bahwa aktivitas peternakan di daerah-daerah tersebut tidak terlalu

menonjol dibandingkan kecamatan lainnya. Sebanyak 6 kecamatan menunjukkan tingkat spesialisasi yang tinggi, yaitu Kecamatan Sidomulyo, Way Panji, Rajabasa, Sragi, Penengahan, dan Bakauheni. Di sisi lain, Kecamatan Katibung memiliki tingkat spesialisasi terendah di Kabupaten Lampung Selatan, dengan rata-rata nilai SI sebesar 0,01 per komoditas, disusul oleh Kecamatan Natar dan Tanjung Bintang.

**Tabel 4. Rata-Rata SI Komoditas Peternakan Kabupaten
Lampung Selatan Tahun 2019-2023**

Kecamatan	Komoditas												Total
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	
Natar	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01	0,07	0,00	0,00	0,06	0,01	0,17
Jati Agung	0,01	0,00	0,01	0,00	0,00	0,05	0,01	0,02	0,00	0,02	0,08	0,01	0,20
Tanjung Bintang	0,01	0,00	0,01	0,00	0,00	0,03	0,01	0,03	0,00	0,01	0,06	0,01	0,17
Tanjung Sari	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01	0,16	0,00	0,00	0,12	0,01	0,34
Katibung	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01	0,00	0,00	0,00	0,05	0,01	0,10
Merbau Mataram	0,01	0,00	0,03	0,00	0,00	0,04	0,01	0,07	0,00	0,01	0,06	0,01	0,25
Way Sulan	0,01	0,00	0,02	0,00	0,00	0,11	0,01	0,10	0,00	0,04	0,10	0,01	0,41
Sidomulyo	0,14	0,00	0,00	0,00	0,00	0,09	0,02	0,10	0,00	0,03	0,14	0,01	0,53
Candipuro	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,04	0,01	0,13	0,00	0,01	0,09	0,01	0,30
Way Panji	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,23	0,02	0,11	0,00	0,07	0,14	0,01	0,61
Kalianda	0,01	0,00	0,01	0,00	0,00	0,01	0,02	0,15	0,00	0,00	0,15	0,00	0,35
Rajabasa	0,01	0,00	0,01	0,00	0,00	0,23	0,02	0,15	0,00	0,07	0,14	0,01	0,62
Palas	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,03	0,01	0,04	0,03	0,01	0,09	0,08	0,30
Sragi	0,01	0,00	0,01	0,00	0,00	0,08	0,01	0,14	0,04	0,02	0,11	0,10	0,51
Penengahan	0,03	0,01	0,01	0,00	0,00	0,17	0,01	0,14	0,00	0,05	0,11	0,00	0,54
Ketapang	0,05	0,00	0,02	0,00	0,00	0,08	0,00	0,18	0,00	0,02	0,01	0,00	0,36
Bakauheni	0,09	0,01	0,04	0,01	0,00	0,12	0,02	0,15	0,00	0,04	0,14	0,00	0,61
Kode Komoditas													
A	Sapi	D	Domba	G	Ayam Petelur	J	Telur Ayam Kampung						
B	Kerbau	E	Babi	H	Ayam Pedaging	K	Telur Ayam Petelur						
C	Kambing	F	Ayam Kampung	I	Bebek	L	Telur Bebek						

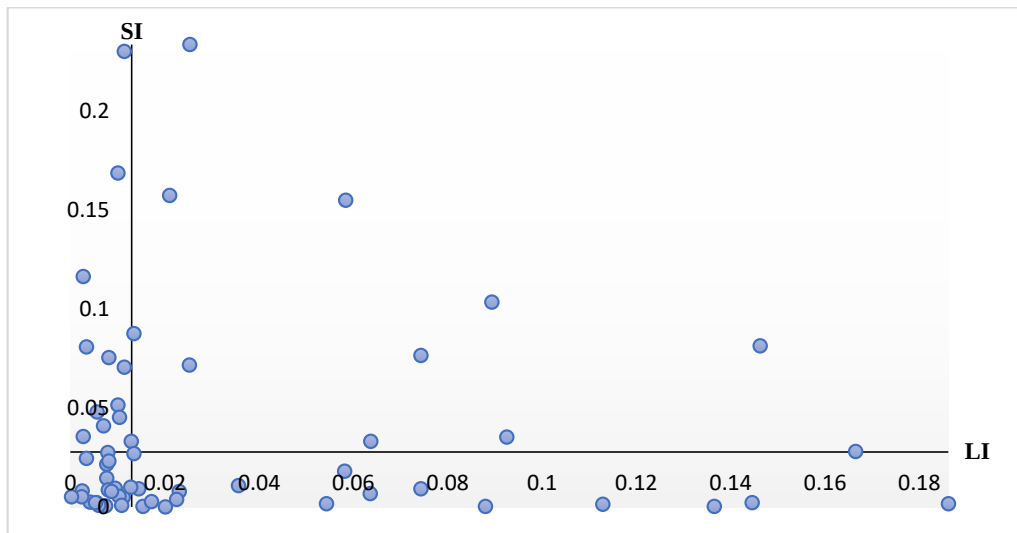
Sumber: Data diolah, 2025

Analisis Tipologi Klassen LI-SI

Tahapan analisis berikutnya mengevaluasi tingkat konsentrasi dan kekhasan setiap unit observasi komoditas-kecamatan dalam subsektor peternakan. Konsentrasi dianalisis menggunakan *Localization Index* (LI), sedangkan kekhasan wilayah diukur melalui *Specialization Index* (SI). Pada tingkat unit observasi komoditas-kecamatan, tidak terdapat satu pun unit observasi yang mencatatkan nilai LI atau SI mendekati 1 secara absolut. Untuk menyikapi kondisi ini, pendekatan alternatif digunakan dengan menetapkan ambang batas berdasarkan nilai rata-rata dari seluruh unit observasi. Unit yang mencatatkan nilai LI dan SI di atas rata-rata dianggap memiliki tingkat konsentrasi dan kekhasan yang relatif tinggi.

Berdasarkan pendekatan ini, dari total 61 unit observasi komoditas-kecamatan yang sebelumnya termasuk dalam Kuadran I Tipologi Klassen berdasarkan nilai *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), hanya 10 unit observasi yang juga masuk Kuadran I berdasarkan kombinasi nilai LI dan SI. Komoditas yang terkonsentrasi dan khas meliputi kambing di Merbau Mataram, ayam kampung di Sidomulyo dan Way Panji, ayam

pedaging di Tanjung Sari, bebek di Palas, telur ayam kampung di Way Panji, telur ayam petelur di Jati Agung dan Kalianda, serta telur bebek di Palas dan Sragi.



Sumber: Data diolah, 2025

Gambar 3. Analisis Tipologi Klassen LI-SI

Analisis Komoditas Bertumbuh Cepat dan Berdaya Saing Tinggi

Shift-Share Analysis (SSA)

Tabel 5. Shift Share Analysis Komoditas Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019 dan 2023

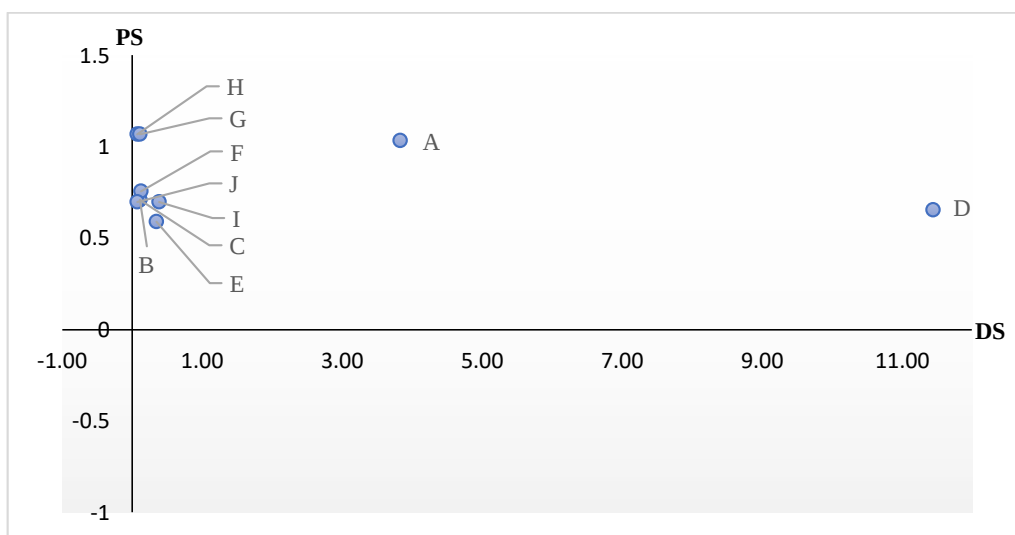
Kecamatan	Komoditas											
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
Natar	0,00	0,04	0,00	76,85	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,01
Jati Agung	9,19	1,46	12,86	0,02	2,15	5,96	3,09	0,09	1,59	5,80	2,39	1,47
Tanjung Bintang	5,21	4,53	13,21	0,00	5,16	5,33	3,36	0,09	4,64	5,09	2,46	4,36
Tanjung Sari	1,14	0,70	2,17	0,00	0,21	3,18	0,31	16,35	7,79	3,26	0,71	8,63
Katibung	11,66	5,60	2,50	0,00	6,38	5,29	2,99	0,12	5,77	5,60	2,59	5,35
Merbau Mataram	3,80	3,53	44,37	0,02	4,02	1,50	2,71	0,06	3,88	2,01	1,95	3,61
Way Sulan	0,02	0,04	0,02	0,02	0,04	0,01	0,69	323,71	0,04	0,02	2,61	0,04
Sidomulyo	0,22	4,44	2,23	0,08	1,19	5,36	0,91	0,86	6,00	5,22	1,57	6,82
Candipuro	1,60	3,27	1,80	0,01	150,77	1,36	3,65	0,10	1,17	1,83	6,84	1,09
Way Panji	309,89	2,47	1,22	0,00	2,81	2,97	0,51	0,09	1,48	2,97	0,88	1,33
Kalianda	1,85	30,82	5,27	0,01	4,39	4,77	2,71	0,09	3,94	4,68	2,05	3,66
Rajabasa	0,77	5,79	1,29	1,01	1,11	1,19	0,20	0,02	10,06	1,17	0,35	12,97
Palas	1,26	2,11	1,08	0,00	1,43	8,08	37,27	0,31	1,40	4,86	9,51	1,30
Sragi	2,26	1,49	3,01	0,00	4,69	5,15	25,36	0,08	3,60	5,02	3,62	3,33
Penengahan	0,71	0,38	2,45	0,46	1,18	5,02	1,89	0,06	2,25	4,79	4,42	2,05
Ketapang	2,51	1,85	3,45	0,01	5,82	11,68	5,91	0,12	3,00	10,02	3,29	2,71
Bakauheni	0,67	1,12	3,21	1,20	3,51	1,44	0,63	0,07	1,67	1,93	1,09	1,51
Total DS	55,06	10,91	-0,23	-1,90	-0,84	0,46	66,88	110,66	10,66	0,43	51,53	24,17
PS	1,20	0,22	1,03	0,55	-0,12	0,71	1,65	0,65	0,59	0,75	1,07	0,70
RS	-0,65											
Kode Komoditas												
A	Sapi	D	Domba	G	Ayam Petelur	J	Telur Ayam Kampung					
B	Kerbau	E	Babi	H	Ayam Pedaging	K	Telur Ayam Petelur					
C	Kambing	F	Ayam Kampung	I	Bebek	L	Telur Bebek					
Shift Share Analysis												
DS	Differential Shift			PS	Proportional Shift			RS	Regional Share			

Sumber: Data diolah, 2025

Shift Share Analysis (SSA) digunakan untuk menganalisis daya saing komoditas subsektor peternakan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Analisis ini menggunakan dua titik waktu, yaitu tahun 2019 dan 2023, untuk mengukur pergeseran ekonomi. Berdasarkan hasil SSA, seperti ditunjukkan pada Tabel 5, seluruh unit observasi yang masuk pada Kuadran I pada analisis sebelumnya memiliki nilai *Differential Shift* (DS) dan *Proportional Shift* (PS) positif. Komoditas ayam pedaging di Kecamatan Tanjung Sari memiliki nilai DS tertinggi, yaitu 11,44, diikuti oleh kambing di Kecamatan Merbau Mataram, bebek di Kecamatan Palas, ayam kampung di Kecamatan Sidomulyo dan Way Panji, telur ayam kampung di Kecamatan Way Panji, telur ayam petelur di Kecamatan Jati Agung dan Kalianda, serta telur bebek di Kecamatan Palas dan Sragi.

Analisis Tipologi Klassen DS-PS

Proses analisis pada tahapan ini menerapkan pendekatan *Shift Share Analysis* (SSA) dengan menggunakan tipologi Klassen berdasarkan nilai *Differential Shift* (DS) dan *Proportional Shift* (PS). Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi unit observasi komoditas-kecamatan yang menunjukkan pertumbuhan signifikan serta memiliki keunggulan kompetitif. Unit yang mencatatkan nilai DS dan PS secara bersamaan dalam kondisi positif dikategorikan ke dalam Kuadran I, yang merepresentasikan kelompok komoditas utama dalam dinamika perkembangan wilayah.



Keterangan: (A) Kambing di Merbau Mataram, (B) Ayam Kampung di Sidomulyo, (C) Ayam Kampung di Way Panji, (D) Ayam Pedaging di Tanjung Sari, (E) Bebek di Palas, (F) Telur Ayam Kampung di Way Panji, (G) Telur Ayam Petelur di Jati Agung, (H) Telur Ayam Petelur di Kalianda, (I) Telur Bebek di Palas, dan (J) Telur Bebek di Sragi.

Sumber: Data diolah, 2025

Gambar 4. Analisis Tipologi Klassen DS-PS

Berdasarkan hasil analisis, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4, kesepuluh unit observasi yang sebelumnya tergolong dalam Kuadran I juga menunjukkan nilai DS dan PS yang positif secara bersamaan. Komoditas ayam pedaging di Kecamatan Tanjung Sari

mencatatkan nilai DS tertinggi, yang menandakan percepatan pertumbuhan paling dominan. Sementara itu, komoditas telur ayam petelur di Kecamatan Jati Agung dan Kalianda memperoleh nilai PS tertinggi, yang menggambarkan tingkat daya saing yang sangat kuat dibandingkan komoditas lainnya.

Komoditas Unggulan Subsektor Peternakan

Analisis dilanjutkan dengan menghitung nilai akhir SSA untuk setiap unit observasi, yang diperoleh melalui penjumlahan nilai DS, PS, dan *Regional Share* (RS). Nilai RS untuk subsektor peternakan di Kabupaten Lampung Selatan diketahui sebesar -0,64. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, komoditas ayam pedaging di Kecamatan Tanjung Sari memiliki nilai SSA paling tinggi, yakni 11,45. Sebaliknya, komoditas telur bebek di Kecamatan Sragi mencatatkan nilai SSA terendah, yaitu 0,13. Nilai pergeseran bersih (SSA) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai SSA Komoditas Peternakan

No	Komoditas	Kecamatan	SSA
1	Kambing	Merbau Mataram	4,21
2	Ayam Kampung	Sidomulyo	0,18
3	Ayam Kampung	Way Panji	0,18
4	Ayam Pedaging	Tanjung Sari	11,45
5	Bebek	Palas	0,29
6	Telur Ayam Kampung	Way Panji	0,23
7	Telur Ayam Petelur	Jati Agung	0,50
8	Telur Ayam Petelur	Kalianda	0,53
9	Telur Bebek	Palas	0,43
10	Telur Bebek	Sragi	0,13

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan capaian nilai SSA tertinggi, komoditas ayam pedaging di Kecamatan Tanjung Sari dapat diidentifikasi sebagai komoditas unggulan dalam subsektor peternakan. Komoditas ini menunjukkan karakteristik sebagai komoditas basis dan berpotensi berkembang, dengan konsentrasi produksi yang dominan, kekhasan wilayah yang nyata, pertumbuhan yang menonjol, daya saing yang kuat, serta kontribusi terhadap pergeseran ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, pengembangan komoditas ayam pedaging di wilayah ini patut diprioritaskan dalam agenda pembangunan subsektor peternakan di Kabupaten Lampung Selatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis struktur dan pergeseran ekonomi komoditas peternakan di Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa sapi merupakan komoditas basis dan prospektif di tiga kecamatan, kerbau di enam kecamatan, kambing di sepuluh kecamatan, domba di tiga kecamatan, babi di tiga kecamatan, ayam kampung di sembilan kecamatan, ayam petelur di tiga kecamatan, ayam pedaging di satu kecamatan, bebek di lima kecamatan, telur ayam

kampung di sembilan kecamatan, telur ayam petelur di empat kecamatan, dan telur bebek di lima kecamatan.

Komoditas-komoditas yang bersifat basis dan prospektif juga menunjukkan karakteristik yang khas, terkonsentrasi, tumbuh cepat, dan memiliki daya saing tinggi. Terdapat sepuluh komoditas yang memenuhi seluruh kriteria tersebut, yaitu kambing di Kecamatan Merbau Mataram, ayam kampung di Kecamatan Sidomulyo dan Way Panji, ayam pedaging di Kecamatan Tanjung Sari, bebek di Kecamatan Palas, telur ayam kampung di Kecamatan Way Panji, telur ayam petelur di Kecamatan Jati Agung dan Kalianda, serta telur bebek di Kecamatan Palas dan Sragi.

Berdasarkan nilai pergeseran bersih, ayam pedaging di Kecamatan Tanjung Sari memiliki nilai tertinggi, sehingga dikategorikan sebagai komoditas yang tidak hanya basis dan prospektif, tetapi juga terkonsentrasi, khas, tumbuh cepat, berdaya saing tinggi, dan mengalami pergeseran ekonomi paling signifikan. Dengan demikian, ayam pedaging di Kecamatan Tanjung Sari adalah komoditas unggulan subsektor peternakan di Kabupaten Lampung Selatan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdirahman, F., Tide, V. V., Amalina, K. N., Nadvira, T., & Firman, A. (2025). Peran subsektor peternakan dalam perekonomian Jawa Timur. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 799–804.
- Aisyah, R. S., Syarif, A., & Hiola, S. K. Y. (2021). Analisis potensi wilayah pengembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang. *Journal Galung Tropika*, 10(3), 348–355.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. (2024, Agustus 9). *Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2023 – Tahap II: Usaha pertanian perorangan (UTP) – Peternakan Kabupaten Lampung Selatan*. <https://lampungselatankab.bps.go.id/id/publication/2024/08/09/dfd79defe209f3f33327f1cd/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023---tahap-ii--usaha-pertanian-perorangan--utp--peternakan-kabupaten-lampung-selatan.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Klasifikasi baku lapangan usaha Indonesia (KBLI) 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Bahri, S., & Tiesnamurti, B. (2013). Strategi pembangunan peternakan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 31(4), 145–153.
- Bungkuran, J., Masinambow, V. A., & Maramis, M. T. B. (2021). Analisis peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(2), 85–93.

- Bunok, D. K. I., Tulung, Y. L., & Santa, N. M. (2022). Analisis potensi pengembangan ternak babi di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 18(3), 795–802.
- Daryanto, A., & Hafizrian, Y. (2010). *Model-model kuantitatif untuk perencanaan pembangunan ekonomi*. IPB Press.
- Kurniawan, Y. (2020). Adaptation of the era of disruption in the agricultural sector to realize the welfare of farmer families. *Journal of Creativity Student*, 5(2), 187–208.
- Mulyati, S., Sumarsih, E., & Nuryati, R. (2021). Komoditas peternakan unggulan di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 106–131.
- Oktavia, H. F., Hanani, N., & Suhartini, S. (2016). Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan input-output). *Habitat*, 27(2), 72–84.
- Prawira, H. Y., & Sutrisna, R. (2015). Potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(4), 234–242.
- Pribadi, Y., & Nurbiyanto, N. (2021). Pengukuran daya saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode location quotient dan shift-share analysis. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 9(3), 299–310.
- Putra, B. A., Yulia, Y., Santi, M. A., & Arfa'i, A. I. (2024). Area-based beef cattle farming spatial planning in Lampung Province. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 12(3), 184–195.
- Rafsanjani, R., Suhendarsyah, S., Kristin, S. M., & Firman, A. (2025). Peran subsektor peternakan dalam perekonomian Jawa Tengah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 789–798.
- Richardson, H. W. (1991). *Dasar-dasar ilmu ekonomi regional*. Lembaga Penerbit FEUI.
- Sirojuzilam. (2008). *Disparitas ekonomi dan perencanaan regional: Ketimpangan ekonomi wilayah Barat dan wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*. Pustaka Bangsa Press.
- Tarigan, R. (2024). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Bumi Aksara.
- Utami, T. N., & Indrayani, E. (2023). *Komoditas perikanan*. UB Press.
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan pembangunan: Aplikasi komputer (Era otonomi daerah)*. UPP STIM YKPN.
- Yuwono, P. (2024). Pengembangan subsektor peternakan berbasis komoditas unggulan di Provinsi Kalimantan Barat. *Khatulistiwa Profesional: Jurnal Pengembangan SDM dan Kebijakan Publik*, 5(2), 81–91.
- Zahid, A., Susetyo, B., & Hermawan, E. (2019). Analisis komparatif wilayah basis pertanian di Kabupaten Bogor berbasis WEBGIS. Dalam *Seminar Nasional Teknologi Informasi* (Vol. 2, hlm. 154–162).